

EKSPLORASI MATERIAL INSPIRASI GAYA ART NOUVEAU BERTEMU DENGAN IKON INDONESIA DENGAN METODE ATUMICS (Studi Kasus: Perancangan Fesyen Aksesoris Wanita)

Devanny Gumulya¹, Cynthia Wijaya²

^{1,2}Desain Produk, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan

e-mail: devanny.gumulya@uph.edu

INFORMASI ARTIKEL

Received : Februari, 2022

Accepted : April, 2022

Publish online : Mei, 2022

A B S T R A C T S

History is very essential in design process because to create progress. It requires an understanding of what has already been accomplished. This paper is a learning outcome of history of product design courses in product design of Pelita Harapan University. Art Nouveau is a style that aimed to introduce new art during the 1880s post-industrial revolution in Paris. With its obsession with novelty, Art Nouveau incorporates elements from a variety of cultures, including Japan, Moorish art, nature, and numerous material explorations. Emile Galle, one of the Art Nouveau figures in Paris. He explored and invented numerous new glass techniques such as wheel cutting, acid etching (frosted glass), and glass casing layering. The journal uses of ATUMICS, a method for deriving structured inspiration from artifacts that incorporate technique, utility, material, icon, concept, and shape. The novelty of this journal stems from the combination of two artifacts: the cameo glass technique and an Indonesian icon, the national monument and the rafflesia Arnoldi flower, where the interaction of the two resulted in product design works in fashion accessories. This process demonstrates that the elements that play important role when two artefacts are interacting using the ATUMICS method are technique, relational icon, and concept. Whereas the reciprocal relationship between artifacts on a symbolic level inspires each other in all three dimensions.

Keywords: product design, atumics, history, material exploration

A B S T R A K

Sejarah sangat penting dalam proses desain karena untuk menciptakan kemajuan dibutuhkan pemahaman tentang apa yang telah dicapai. Makalah ini merupakan hasil pembelajaran sejarah program desain produk dalam desain produk Universitas Pelita Harapan. Art Nouveau adalah gaya yang bertujuan untuk memperkenalkan seni baru selama revolusi pasca-industri tahun 1880-an di Paris. Dengan obsesinya dengan kebaruan, Art Nouveau menggabungkan unsur-unsur dari berbagai budaya, termasuk Jepang, seni Moor, alam, dan berbagai eksplorasi material. Emile Galle, salah satu tokoh Art Nouveau di Paris. Dia mengeksplorasi dan menemukan banyak teknik kaca baru seperti pemotongan roda, etsa asam (kaca buram), dan layering casing kaca. Jurnal ini menggunakan metode ATUMICS, metode untuk memperoleh inspirasi terstruktur dari artefak yang menggabungkan teknik, utilitas, bahan, ikon, konsep, dan bentuk. Kebaruan jurnal ini berasal dari kombinasi dua artefak: teknik kaca cameo dan ikon Indonesia, monumen nasional dan bunga rafflesia Arnoldi, di mana interaksi keduanya menghasilkan desain produk bekerja dalam aksesoris fashion. Proses ini menunjukkan bahwa unsur-unsur yang memainkan peran penting ketika dua artefak berinteraksi menggunakan metode ATUMICS adalah teknik, ikon relasional, dan konsep. Sedangkan hubungan timbal balik antara artefak pada tingkat simbolis saling menginspirasi dalam ketiga dimensi.

Kata Kunci: Desain Produk, atumics, sejarah, eksplorasi material

PENDAHULUAN

Seorang penulis puisi TS Eliot menyatakan bahwa *"To discover something new we must study the old. To invent the future, we must understand the past"*. Untuk itu mempelajari sejarah adalah hal yang penting bagi seorang desainer. Sebelum membahas lebih dalam, dijelaskan konteks penulisan jurnal ini adalah proses desain dari salah seorang mahasiswi program studi desain produk Angkatan 2020 yang bernama Claudia Wijaya dalam tugas ujian akhir semester dalam mata kuliah Sejarah Desain Produk. Capaian pembelajaran dari mata kuliah ini adalah agar mahasiswa mampu mentranslasikan informasi sejarah dari masa lampau menjadi inspirasi perancangan dengan metode yang terstruktur dan sistematis. Mahasiswa diberi tugas untuk mengambil salah satu gaya desain mengkajinya dengan metode ATUMICS dan menggabungkan dengan inspirasi budaya Indonesia menjadi karya desain yang baru. Jadi setelah mengikuti mata kuliah diharapkan mahasiswa dapat dengan fasih menggunakan informasi sejarah menjadi inspirasi dalam proses perancangan sehingga menghasilkan karya desain yang inovatif. Dengan metode ATUMICS, mahasiswa diharapkan dapat memahami lebih mendalam inspirasinya sebelumnya menggunakan dalam desain. Gaya desain yang diangkat adalah Gaya Art Nouveau di abad 19 secara spesifik CLaudi mengambil salah satu tokohnya yaitu Emile Galle, yang terkenal dengan karya produk kacanya.

[1] menyatakan bahwa Art Nouveau merupakan suatu pergerakan besar seni dan desain di abad ke-19 yang berupaya untuk menciptakan gaya baru. Gaya ini berupaya membebaskan seni dan desain pada zaman itu dari historisme yang imitatif atau meniru yang pada zaman itu sangat mendominasi sebagian besar seni. Karakteristik art nouveau menggunakan garis-garis panjang organik dan berbelok-belok dimana paling sering digunakan dalam arsitektur, desain interior, perhiasan, poster, ilustrasi dan tentunya, seni pembuatan kaca [2]. Ingin terbebas dari dominasi seni pada zaman itu yang bisa dibalang sangat terpaku pada aturan sehingga semua karya pada jaman itu tidak memiliki keunikan masing-masing. Pada zaman sebelum art nouveau ini, desainer tidak bisa dengan bebas mengekspresikan dirinya atau apa yang ingin dia sampaikan melalui karyanya dengan bebas. Art nouveau merupakan solusi dari semua ini dimana desainer dan seniman diberi kebebasan mengekspresikan dirinya dan menyampaikan cerita melalui karyanya. Hal inilah yang dilakukan oleh salah satu seniman Art Nouveau asal perancis yaitu Emile Galle.

Emile Galle merupakan salah satu pendorong atau inisiator utama dalam pergerakan art nouveau terutama di Prancis pada zaman itu. Seniman asal Prancis ini lahir di kota Nancy, Prancis Timur pada tanggal 8 Mei 1846. Grady, J. (1955) menyatakan bahwa Emile Galle berbakat menjadi seniman kaca dikarenakan latar belakang ayahnya Charles Gallé sudah menjadi pembuat kaca tembikar yang sudah sukses dan memiliki pabrik sendiri. Galle akhirnya mempelajari botani, filsafat dan seni sebelum ia berkecimpung kedalam pembuatan kaca. Nantinya pengetahuan latar belakang Emile dalam botani dan filsafat juga sangat berpengaruh besar terhadap karya-karya dan karakteristiknya sebagai seniman kaca [3]

Faktor yang mempengaruhi tokoh dalam karya

[4] menyatakan bahwa Emile memulai proses pembelajaran dalam pembuatan kaca di Meisenthal, Prancis sebelum akhirnya bergabung dengan ayahnya Charles di pabrik pada tahun 1867. Setiap karya yang dibuat oleh tangannya selalu dipengaruhi oleh kecintaannya pada desain yang naturalistik dan terinspirasi dari alam sekitarnya. Pengaruh dari latar belakang Emile membuat keunikan karakteristik karya dimana karyanya seakan akan hidup dan dapat menyentuh orang-orang yang melihatnya. Sebagian besar karya Galle mengambil inspirasi dari alam dan tumbuhan juga dengan gaya atau aksen Jepang yang cukup kuat. Selain itu, Galle dikenal menggambarkan karyanya seperti "puisi dalam kaca", dimana karyanya menyampaikan sebuah cerita dan arti yang mendalam.

Proses Emile dalam membangun gayanya sendiri dimulai dengan pembuatan kaca bening, pewarnaan tipis dan dihiasi dengan enamel dan ukiran. Namun setelah itu Emile segera mengembangkan tekniknya dengan penggunaan kaca berwarna *opaque* atau pewarnaan tegas yang hampir tidak tembus cahaya dan seringkali juga terdiri dari beberapa lapisan. Tekniknya dengan cepat berkembang melalui gaya *cameo glass* dimana ada beberapa lapis kaca berwarna yang diukir untuk membentuk motif tanaman ikonisnya. Emile merevolusi seni pembuatan kaca dengan menggabungkan teknik kuno seperti *enamelling*, *cameo glass*, dan *engraving* tetapi dengan pengaruh dan gayanya sendiri.

[5] menyatakan bahwa Emile menambahkan suasana misterius dengan ukiran kalimat puitis di dalam setiap hasil karyanya. Fitur imajinatif dan inovatif ini segera menjadi ciri khas karyanya. Selain itu, dalam pembuatan karyanya dengan motif bunga dan tanaman, Emile Galle

dapat mencapai tingkatan tertinggi kemampuannya berkat pengetahuan botani dan sejarah alam yang ia miliki, serta studi tentang kaca oriental dan porselen di London. Keinginannya untuk mencari tahu lebih dalam esensi dari objek tertentu atau fenomena alam, berdampak kuat tidak hanya pada karya Emile, tetapi juga pada perkembangan art nouveau.

Karya – karya Emile Gale

Karya-karya dari Emile dengan aksen tumbuhan yang menghiasi karyanya dipenuhi dengan variasi dan dapat ditemukan sangat menenangkan & indah untuk dilihat [6]. Namun, selain bunga dan tanaman, ia juga sering menggunakan serangga sebagai tema atau objek pada karyanya. Banyak dari karyanya dapat ditemukan dengan kupu-kupu dan capung dan beberapa bahkan menggambarkan serangga seperti kumbang. Dekorasi karyanya yang populer lainnya adalah *landscape* atau pemandangan dan lagi Gallé melihat ke alam sekeliling dan lingkungannya sendiri untuk mendapatkan inspirasi untuk desain ini [7]. Konsep-konsep dari karya Galle bisa dibidang sangat beragam namun memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membuat karyanya hidup dan dapat menyampaikan sebuah cerita [8].



Gambar 1. Emile Galle 'A tall Gallé cameo glass "Paysage du Lac" vase , ca. 1875–1925"
[. (n.d.). Émile Gallé Retrieved from <http://www.artnet.com/artists/emile-gall%C3%A9/3>]

Seperti pada salah satu karyanya 'A tall Gallé cameo glass "Paysage du Lac" vase , ca. 1875–1925", dimana karyanya ini memiliki konsep desain pemandangan naturalistik yang dihidupkan serta penggunaan warna tegas dan *opaque* dengan teknik yang dieksekusi secara luar biasa oleh Galle membuat karyanya ini inovatif, imajinatif, serta sangat menjadi ciri khas darinya. Karya emile ini

terinspirasi dari lingkungan sekitarnya sama seperti karya karya pemandangan naturalistik yang ia buat [9].



Gambar 2. Emile Galle "Hydrangea" cameo glass items, 1875–1925"
[. (n.d.). Émile Gallé Retrieved from <http://www.artnet.com/artists/emile-gall%C3%A9/3>]

Seni Kaca tidak dianggap orisinal atau menarik. Oleh karena itu Galle memperkenalkan warna dan tema yang berani dan memadukannya untuk menciptakan ekspresif dan menceritakan sesuatu melalui objek seni [10]. Dalam pembuatan karyanya, Emile juga membuat set vas seperti pada karyanya "Hydrangea". Karya Emile ini terdiri dari 4 vas dengan bentuk berbeda beda namun bertemakan sama. Emile menunjukkan teknik teknik seperti etched glass sehingga karyanya ini terlihat matte / doff. Emile juga menggunakan salah satu tekniknya yang paling terkenal yaitu cameo glass pada bunga-bunga hydrangea di keempat vas ini. Karya ini sangat memamerkan kecintaannya pada tanaman serta memberikan rasa menenangkan dengan warnanya yang lembut namun *opaque* [11].



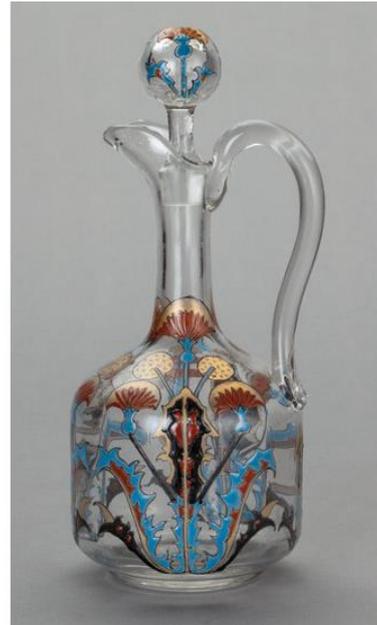
Gambar 3. Emile Galle "Large Table lamp"
[. (n.d.). Emile Gallé – Large table lamp. Retrieved from <https://www.glass-artnouveau.com/object/lamps/emile-galle-large-table-lamp/>]

Aksen dekoratif Emile sangat terpampang pada karya-karya vasnya, namun Emile tidak hanya berfokus pada vas, ia juga membuat beberapa karya lain seperti lampu meja. Emile menerapkan subjek dekoratif ini kedalam karya karya lampu mejanya seperti karya diatas ini. Lampu meja ini ia buat menggunakan teknik-teknik seperti *wheel-carving*, proses pemotongan menggunakan *spinning wheel* yang mempermudah pengrajin (lihat gambar 4). Teknik ini awalnya digunakan dan berkembang di abad ke-8 SM tetapi cukup lama tidak disempurnakan sampai akhir abad ke-18.



Gambar 4. *Emile Galle "Mushroom Lampstand"*
 [(n.d.). Art Nouveau Glass maker Emile Galle. Retrieved from <https://vsemart.com/art-nouveau-glass-maker-emile-galle/>]

Karya Emile diatas ini merupakan salah satu karya unik Emile disebut "*talking*" glass berhak dibahas secara khusus. "*Talking glass*" (lihat gambar 5) Emile Galle adalah karya-karyanya yang dibuat pada tahun 1880 dimana ada tambahan syair dari puisi Francois Villon, Charles Baudelaire, Paul Verlaine. Galle secara pribadi memproduksi setiap item dalam seri ini, tanpa mengulang syair apapun. Saat ini, produk pada seri ini dikategorikan oleh para ahli sebagai karya unik dari Galle. Karya-karya unik pada seri ini dibuat pribadi oleh masternya sendiri, Emile Galle telah menghiasi museum terbaik di dunia.



Gambar 5. *Emile Galle, a galle enameled glass decanter (cross of Lorraine)*
 [(n.d.). A GALLÉ ENAMELED GLASS DECANTER. Retrieved from <https://fineart.ha.com/itm/paintings/a-galle-enameled-glass-decanter-nancy-france-circa-1900marks-emile-galle-cross-of-lorraine-10-inches-high/a/5175-86283.s>]

Karya Emile Galle diatas ini merupakan salah satu gaya dari Emile yaitu menggunakan kaca bening dengan tambahan teknik enamelling diatasnya. Emile yang memang terkenal dengan teknik opaque glass dengan warna tegas dan juga tidak tembus cahaya. Namun Emile juga berkecimpung kedalam gaya-gaya lain , inilah yang membuat emile sangat orisinil dan unik pada jamannya.

Teknik dan pengolahan material

Aksen estetika dan gaya ideal pembuatan kaca Art Nouveau sangat mudah diterima. Untuk pertama kalinya pada akhir abad ke-19 seniman *glassblowers* memperoleh ketenaran internasional, dan nama-nama mereka telah menjadi simbol dari art nouveau, seperti Emile. Karya para seniman kaca memainkan peran penting dalam membentuk gaya modern, tidak hanya dalam seni pembuatan kaca, tetapi juga dalam furnitur, logam, porselen, dan jenis seni dan kerajinan lainnya. Berkat seniman-seniman kaca dan juga Emile, metode dan teknik-teknik pemrosesan kaca dihidupkan kembali.

Naturalisme asimetris dan *overtunes* simbolis dari art nouveau merupakan salah satu dasar dan ciri khas karya emile. Naturalisme asimetris dengan hasil karyanya yang natural dan bebas atau bisa dibilang tanpa aturan, serta *overtunes* simbolis dimana dalam karyanya Emile bisa menyatukan aksen-aksen simbolis yang memiliki artinya masing-masing menjadi suatu kesatuan yang indah adalah salah satu alasan Emile merupakan seniman yang luar biasa. Emile menggunakan teknik teknik seperti *wheel cutting* , *acid etching (frosted glass)* , *casing* (yaitu lapisan berbagai kaca), dan efek khusus seperti foil logam dan gelembung udara. Teknik dan eksperimen ini disebut *marqueterie de verre* ("marquetry of glass") yang berarti teknik dekorasi di mana potongan-potongan kaca panas diaplikasikan pada kaca yang masih cair dan direkatkan ke permukaan, menciptakan efek *inlaid*. Setelah kaca didinginkan, barulah area ini diberi lebih banyak detail dengan ukiran.



Gambar 6. Cameo Glass Technique
[Sumber . <https://youtu.be/oyY9JFW5ND0>]

Teknik diatas adalah salah satu Teknik yang selalu digunakan oleh Emile Galle yaitu *cameo glass*. Kaca Cameo adalah bentuk seni kaca mewah yang dihasilkan dengan etsa dan ukiran melalui lapisan kaca berwarna. Kemudian lapisan kaca menyatu untuk menghasilkan desain yang biasanya dengan figur dan motif kaca buram atau *opaque* dengan latar belakang dasar berwarna gelap. *Cameo glass* ini dapat menghasilkan ukiran indah pada permukaan kaca dan juga efek timbul atau 3d pada permukaan kaca yang halus. Cameo glass ini sangat menarik dan menjadi terkenal salah satunya dikarenakan oleh Emile Galle yang berkecimpung dan mempelajari, serta sering menggunakan Teknik ini.



Gambar 7. Enamelling Technique
[Sumber . <https://youtu.be/JnMvzmYva08>]

Teknik diatas disebut *enamelling* atau *glass enamel*, dimana akan ada bingkai ukiran yang biasanya berbahan metal ataupun bisa juga bahan bahan lain, lalu bingkai kosong tersebut akan diisi cairan bubuk kaca. Bubuk kaca akan dicampurkan dengan cairan pengikat dan akan menghasilkan konsistensi cair dimana bubuk kaca tersebut akan dapat diisi ke bagian kosong bingkai yang sudah diukir tersebut. Setelah selesai dan dibakar Kembali, bubuk kaca akan melebur lalu menghasilkan warna mengkilap dan tahan lama. Teknik Enamelling ini merupakan Teknik yang sangat sering digunakan pada pembuatan perhiasan ataupun karya-karya dalam kategori kaca maupun metal.

METODE

Untuk mengeksplorasi lebih lanjut, paper ini menggunakan metode ATUMICS. Metode yang diperkenalkan oleh Adhi Nugraha sebagai hasil utama dari disertasi doktoralnya. ATUMICS adalah singkatan dari Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept dan Shape. Tujuan utama dari metoda ATUMICS adalah mengusulkan sebuah metoda yang dapat diaplikasikan bagi desainer, kriyawan artisan dan praktisi lainnya dalam pekerjaan yang berhubungan revitalisasi tradisi. Revitalisasi adalah mengembangkan tradisi secara kontinu agar sesuai dengan kehidupan kontemporer saat ini. Enam elemen ATUMICS (Nugraha, 2019):

1. A : artefak adalah produk atau objek yang adalah titik utama dari aktivitas revitalisasi tradisi.
2. T: technique adalah semua pengetahuan atau teknik pembuatan seperti teknik produksi, proses dan cara membuat suatu objek, fasilitas, ketrampilan dan peralatan. Suatu teknik tradisional akan bertahan jika teknik tersebut masih dipraktekkan. Sebaliknya jika tidak diwariskan ke generasi berikutnya ketrampilan tradisional akan musnah beserta dengan peralatan pendukungnya.
3. U: utility adalah fungsi dan kegunaan dari suatu produk. Hal ini mencakup kecocokan antara kebutuhan pengguna dan fungsi. Utilitas dari suatu artefak berhubungan dengan keberlangsungan hidup, karena fungsi dan bentuk hubungannya

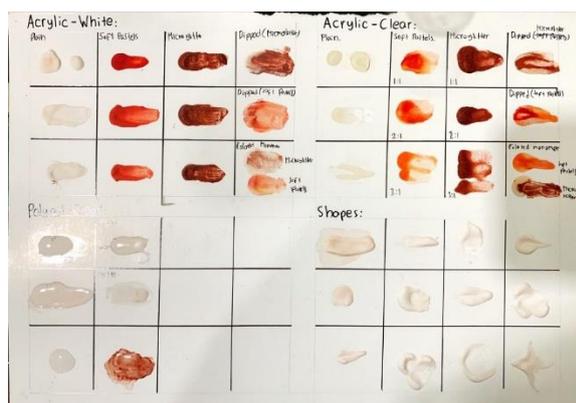
5	Concept	karyanya hidup dan dapat menyampaikan sebuah cerita.		Melestarikan budaya lokal dengan makna kontemporer	Hybrid ikon budaya lokal yang dibuat dengan rekreasi dari teknik art nouveau dari Perancis dari Emille Galle dengan kesamaan makna melalui eksplorasi material menjadi karya hidup yang dapat bercerita
6	Shape	Organik	Organik	Organik yang sederhana dan tidak rumit	Organik yang sederhana dan tidak rumit

PEMBAHASAN

Technique, Utility, Material

Dilakukan eksplorasi untuk mencari teknik dan komposisi material yang pas untuk merekreasi teknik cameo glass dari Emile Galle. Fokus dari latihan ini adalah untuk merekreasi teknik yang ada di sejarah dengan material sejarah, untuk itu utilitas dari objek dipilih yang sederhana, karena objek – objek kaca Emile Galle berwarna pastel dan lembut untuk itu dipilih objek fesyen aksesoris untuk wanita yaitu pendant. Tabel ini dibawah ini proses pencarian komposisi material dan pencampuran pewarnaan dari bubuk soft pastel yang pas agar tetap menghasilkan efek translucent.

Tabel 1.3.1. Eksplorasi Material Polygel dan Bubuk Akrilik



Sumber : Pribadi, 2021

Dilakukan beberapa eksplorasi material yaitu bubuk akrilik dan polygel. Pada eksplorasi pertama digunakan bubuk akrilik putih dan bening lalu membuat beberapa bentuk dengan ketebalan berbeda-beda. Selanjutnya dilakukan eksplorasi pewarnaan pada bubuk akrilik dengan menggunakan soft pastels dan micro glitter. Selain bubuk akrilik, juga digunakan eksplorasi material polygel bening dimana untuk menghasilkan

ketebalan berbeda beda. Eksplorasi polygel juga mencakup pewarnaan polygel menggunakan micro glitter. Eksplorasi terakhir yang dilakukan adalah eksplorasi bentuk-bentuk dimana dibuat beberapa bentuk kelopak bunga serta bentuk bentuk bebas lainnya. Eksplorasi material ini ditujukan agar dapat ditentukan kapabilitas dari material dan bisa melanjutkan pembuatan produk.

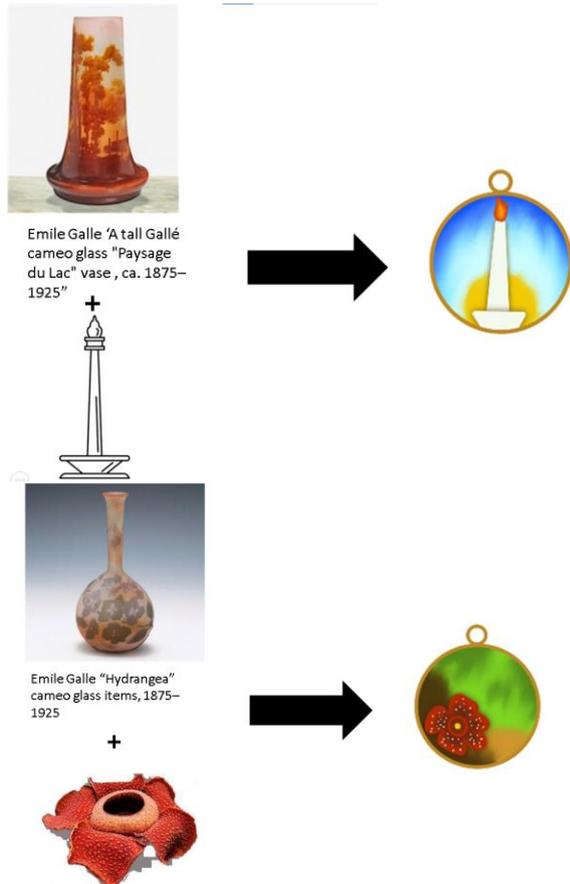
Icon, Concept dan Shape

Pada awalnya digunakan icon – icon dari objek kaya Emile Galle. Sketsa awal icon dan shape terinspirasi dari karya Emile Galle “Hydregna” dan “lily pond”. Sketsa awal mengadaptasi versi orisinil dari vas Emile galle dan mengaplikasikannya pada produk pendant.



Gambar 8. Sketsa awal
[Sumber . Pribadi, 2021]

Tapi agar lebih bercerita tentang Indonesia maka dimasukkan icon budaya Indonesia, karena pada dasarnya pemandangan alam yang dimasukkan Emile Galle pada karyanya adalah pemandangan local yang ada di negaranya. Untuk itu dilakukan hal yang sama. Icon yang dipilih adalah monument nasional dan bunga yang hanya ada di Indonesia yaitu Rafflesia Arnoldi.



Gambar 9. Sketsa produk akhir
[Sumber . Pribadi, 2021]

Storyboard Produksi

Dalam Storyboard ini penulis menjabarkan Langkah-langkah pembuatan karya penulis yang terinspirasi dari Emile Galle yaitu Cameo glass pendant. Penulis memulai dengan bingkai gold yang diberi satu lapisan tipis polygel yang diberi sinar UV agar mengeras. Penulis memilih Teknik pewarnaan bubuk akrilik menggunakan gabungan soft pastels dan microglitter yang memberi warna opaque. Setelah itu penulis mulai membuat bentuk kelopak kelopak bunga menggunakan bubuk akrilik yang sudah berwarna. Langkah terakhir adalah memberi top coat atau lapisan pelindung yang kemudian butuh dikeraskan dengan sinar UV. Untuk pembuatan pendant dengan Teknik etched glass penulis menambahkan Langkah terakhir yaitu pengamplasan pendant sehingga mendapatkan tampilan matte atau etched glass look atau biasa disebut frosted glass.



Gambar 10. Pendant Monumen Nasional Indonesia
[Sumber . Pribadi, 2021]

Produk akhir penulis dibuat dengan menggunakan teknik sama yang sudah dipaparkan pada storyboard. Penulis menggunakan warna langit menggambarkan matahari terbit yang terinspirasi dari karya-karya Emile galle yang bertemakan pemandangan. Penulis ingin menambahkan ciri khas negara Indonesia tetapi juga tetap terinspirasi dari karya sejarah Emile galle. Oleh karena itu penulis akhirnya memilih tema Monimen Nasional Indonesia yang merupakan salah satu ikon negara Indonesia. Penulis menggunakan teknik cameo glass namun mengganti bahannya menggunakan bubuk akrilik.



Gambar 11. Pendant Rafflesia Arnoldi
[Sumber . Pribadi, 2021]

Produk kedua yang dibuat berdasarkan hasil eksplorasi dan sketsa adalah pendant bertema bunga khas negara Indonesia *Rafflesia arnoldi*. Bunga *Rafflesia arnoldi* atau bunga bangkai merupakan salah satu asset penting Indonesia dan telah dikenal juga secara global. Bunga ikonik Indonesia ini memiliki warna merah pekat dengan bentuk unik dimana bagian tengahnya berwarna kuning. Bunga *Rafflesia* ini juga memiliki ciri unik yaitu bintik-bintik putih pada kelopak bunganya. Penulis ingin menampilkan sebaik mungkin detail dan keunikan bunga ini meskipun dalam pendant yang berukuran kecil. Sama seperti pendant pertama, pada pendant kedua ini dibuat dengan teknik rekreasi dari teknik kaca cameo dimana bahannya digantikan dengan bubuk akrilik dan monomer sebagai cairan pengikat.



Gambar 12. Pendant *Rafflesia Arnoldi*
[Sumber . Pribadi, 2021]

Pendant ketiga ini dibuat untuk menunjukkan teknik *etched glass* atau *frosted glass* dimana hasil akhir produk tidak mengkilap namun matte atau doff. Tema yang diambil masih sama yaitu bunga ikonik Indonesia *Rafflesia arnoldi*, namun hanya langkah akhir ditambahkan yaitu pengampelasan produk yang memberi hasil produk yang menyerupai *etched glass*.

Diskusi

Dari proses ini dapat direkomendasikan beberapa variabel ATUMICS yang penting untuk dipertimbangkan dalam proses perancangan yang terinspirasi dari sejarah dan bagaimana dikombinasikan dengan icon Indonesia.

1. Technique

Pendalaman desainer dari teknik yang akan dieksplorasi dibutuhkan. Media internet seperti video youtube dapat memperkaya imajinasi

desainer, lalu dari imajinasi ini desainer harus dapat merealisasikannya secara riil dengan eksplorasi material dari bahan – bahan sederhana.

2. Icon relasional

Pemilihan icon dari salah satu artefak dipengaruhi satu sama lain. Misalnya pada studi kasus perancangan fesyen aksesoris pemilihan icon bunga *rafflesia arnoldi* dipengaruhi dari pemahaman bahwa Emile Galle sering menggunakan symbol – symbol alam di negaranya dalam Jadi terjadi interaksi relasional antara dua artefak yang perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Kemampuan untuk merelasikan hanya dapat dilakukan bila desainer sudah memahami benar akar semangat dari kehadiran artefak. Hal ini sangat diperlukan agar desainer tidak hanya asal mencocokkan inspirasi tanpa memahami dasar.

3. Concept

Pada elemen concept juga terjadi interaksi antara dua artefak. Dengan memahami bahwa ide awal Emile Galle menggunakan teknik cameo glass adalah untuk mengeksplorasi material kaca menjadi material yang bernilai di era Art Nouveau dengan memberikan detail – detail yang lembut dan lapisan kaca yang berbeda warna, hal ini menjadi unik karena pada masa sebelumnya kaca belum dieksplorasi. Semangat ini yang juga ingin dibentuk pada desainer produk tingkat awal agar mau mengeksplorasi material sederhana menjadi karya artistic yang terinspirasi dari teknik dari Artefak sejarah.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa, dengan mendesain produk yang terinspirasi oleh tokoh sejarah, harus dilakukan analisa yang mendalam terhadap tokoh dan karya-karyanya melalui metode ATUMICS sehingga akhirnya bisa menghasilkan produk yang baru dengan desain yang unik. Hasil jurnal ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para desainer yang ingin merancang dengan inspirasi artefak dari hybrid dua budaya dengan metode ATUMICS.

Eksplorasi material merupakan salah satu aspek penting dalam pembuatan suatu karya, terutama saat seorang desainer ingin mengambil inspirasinya dari karya bersejarah. Melatih kemampuan dan mencari tahu tentang teknik dari jaman lampau, semua ini sangat penting dalam pengaplikasian karya bersejarah kedalam karya modern. Mendesain karya bersejarah memberikan suatu inspirasi metode pengolahan yang telah ada dari jaman ke jaman. Hal ini dapat membuat penulis sadar akan bagaimana proses perubahan dan penyesuaian karya terhadap perkembangan jaman yang juga dipengaruhi kemajuan teknologi.

Banyak sekali seniman atau desainer pada jaman ini sulit menemukan gayanya sendiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa ingin tahu dan kemauan untuk terus mengeksplorasi atau menemukan teknik-teknik baru. Oleh karena itu sangat penting bagi desainer dan seniman jaman sekarang untuk tidak terlalu bergantung atau hanya mengandalkan teknik-teknik dan gaya-gaya yang sudah ada. Menjaga dan menghargai karya bersejarah adalah hal yang penting, namun untuk tetap memiliki gaya dan orisinalitas sendiri adalah hal penting yang harus dimiliki seniman dan desainer pada jaman sekarang dan ini dapat difasilitasi dengan metode ATUMICS.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan, bimbingan serta kerjasama dari berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya ilmiah ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

- Dr. Martin L. Katoppo S.T, M.T.selaku Dekan Fakultas Desain Universitas Pelita Harapan
- Dr.-Ing. Ihan Martoyo, S.T., M.Sc selaku Ketua LPPM Universitas Pelita Harapan
- Artikel ini merupakan bagian dari publikasi penelitian internal UPH dengan NO. P-044-SoD/II/2020

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. E. Burdek, *Design History, Theory and Practice of Product Design*. 2015.
- [2] J. Miller, *Furniture World Styles from Classical to Contemporary*. Dorling Kindersley, 2005.
- [3] J. Lahor, *Art Nouveau*. China: Taschen, 2007.
- [4] J. Miller, *DECORATIVE ARTS*. A Dorling Kindersley, 2006.
- [5] B. C. Grafton, *Art Nouveau The Essential Reference*. New York, 2015.
- [6] W. Warmus, *Emile Galle: Dreams into Glass*. 1984.
- [7] É. GallÉ, *Émile GallÉ*. 2014.
- [8] V. Arwas, *Glass: Art Nouveau to Art Deco*. 1987.
- [9] P. Garner, *Emile Galle*. 1983.
- [10] A. Duncan, *Glass by Galle*. 1984.
- [11] Z. Ellis, *Symbolism in Art Nouveau: The Work of Emile Galle*. 2014.

